

PERAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Lenny Apriliany¹, dan Hermiati²

E-Mail: lennycuteleenny@yahoo.co.id¹, hermiati.spd@gmail.com²

¹SMP Negeri 14 OKU

²SMP Negeri 1 Mesuji OKI

Email: lennycuteleenny@yahoo.co.id¹

Abstrak

Film adalah salah satu hasil dari sebuah karya sastra yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya. Film memuat cerita yang unik dan menarik sehingga banyak digemari oleh masyarakat karena sejak dulu keberadaan film diterima baik dalam kehidupan masyarakat. Film semakin populer karena menayangkan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Peranan media film dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik, tayangan film yang baik tentunya akan membentuk emosional dan perubahan positif bagi peserta didik. Pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran di kelas. Guru dapat mengarahkan peserta didik setelah menyimak dan mengamati film yang dijadikan sebagai bahan ajar dan siswa dapat mengambil berbagai pelajaran hidup yang positif terkait film tersebut.

Kata kunci: *Media film, pembelajaran, pendidikan karakter.*

Abstract

Film is one of the results of a literary work created by someone with their imagination and creativity. Films contain unique and interesting stories that are popular with the public because films have long been accepted in people's lives. Films are increasingly popular because they present various stories that contain good values to be applied in life. The role of film media in learning is very important to shape the character education of students, good film shows will certainly form emotional and positive changes for students. The use of films in learning can be used as teaching material and management of the learning process in the classroom. The teacher can direct students after listening to and observing the film which is used as teaching material and students can take various positive life lessons related to the film.

Keywords: *Film media, learning, character education.*

1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai berbagai jenis budaya, suku, agama dan adat istiadat. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah sastra. Sastra bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai jenis daerah yang ada di Indonesia. Menurut Ratna sastra dalam perkembangannya, seperti periode, pengarang dengan biografinya, pengarang sebagai kelompok sosial tertentu, penerbitan, penyebarluasan, sensor dan sebagainya, dapat

diteliti dengan memanfaatkan teori dan metode ilmu sosial (Ratna, 2017:11). Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan (Emzir & Rohman, 2017:6). Zaman sekarang pemanfaatan alat-alat canggih yang hadir untuk menjadi penunjang proses pembelajaran dianggap sangat penting. Dalam pemanfaatannya sebuah teknologi dapat mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui pemanfaatan sebuah teknologi, banyak ilmu yang didapatkan oleh siswa

bukan hanya ilmu pengetahuan tapi dengan kehadiran teknologi bisa membuka wawasan siswa untuk mencari berbagai referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa teknologi mempunyai dampak positif untuk siswa yang dijadikan sebagai alat pendukung proses pembelajaran. Indikator-indikator pengetahuan yang berkaitan dengan media pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui ciri-ciri umum media pendidikan,
2. Mengetahui cara memilih dan mempersiapkan media pendidikan sederhana seperti gambar, peta dan sejenisnya,
3. Mengetahui cara-cara menggunakan media pendidikan pada proses belajar mengajar, dan
4. Mengetahui cara menyesuaikan media pendidikan yang dipakai dengan bahan pelajaran yang diajarkan (S Karo-Karo & Rohani, 2018: 94)

Salah satu proses pembelajaran yang harus menggunakan media yang menarik adalah karya sastra. Dalam pembelajaran sastra guru harus mengarahkan siswa untuk mengenal dekat sebuah karya sastra karena saat ini sangat jelas bahwa peserta didik tidak mengenal sebuah karya sastra, sehingga harus disiapkan media yang berkaitan dengan sastra.

Film termasuk salah satu karya sastra yang banyak dikenal dan digemari masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti "tulisan-tulisan utama". Sementara itu, kata "sastra" dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sanksekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sanksekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau

buku instruksi atau buku pengajaran (Emzir & Rohman, 2017:5). Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan (Jabrohim, 2015: 12).

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut *movie* atau *video*. Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya:

1. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat.
2. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau.
4. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan (Javandalasta, 2011:1).

Dadang mengatakan bahwa media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah

- a. keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
- b. dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya.
- c. film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas
- d. film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas.
- e. Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik (Trinova & Nini, 2016: 510).

Sebuah karya film terdiri atas integrasi jalinan cerita yang terbentuk dan menyatukan peristiwa atau adegan. Film tidak terikat oleh durasi waktu. Namun, sebuah film yang biasa tayang di layar lebar berdurasi antara 90-120 menit. Film-film tersebut termasuk dalam golongan film durasi standar. Film yang berdurasi antara 1-30 menit termasuk dalam golongan film pendek (Widagdo & Gora, 2017: 1).

Film adalah hasil peradaban manusia yang dicipta melalui proses kreatif dengan melahirkan impian melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang. Proses kreatif yang berbantu teknologi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu hiburan yang sangat representatif sebagai tontonan yang menghibur bagi penikmatnya (Guritno, 2018:1). Efek senang atau sedih yang dapat ditimbulkan saat dan setelah menonton sebuah film adalah alasan yang paling utama kemenarikan sebuah film. Film adalah karya seni yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinema fotografi, dengan atau tanpa suasana, dan dapat pertunjukkan. Karya seni berupa film memang sangat memungkinkan dapat dipertunjukkan kepada orang banyak dan dapat dinikmati kapanpun selama orang tersebut dapat memutar film (Latief & Utud, 2013: 24).

Manfaat Film Sebagai sebuah karya seni yang kompleks, film tentunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sebelum membuat film, seseorang tentulah mempertimbangkan manfaat apa yang didapatkan dari film itu sendiri setelah dibuat. Selain memberi manfaat kepada pembuat film, film juga bisa bermanfaat bagi penontonnya. Terdapat beberapa manfaat film bila dinilai dari sudut pandang pembuat film. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut: (1) film dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap audien secara sungguh-sungguh. (2) dapat dijadikan sebuah alat yang ampuh sekali bila digunakan ditangan yang

mempergunakannya secara efektif untuk mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung bicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan. (3) dapat dijadikan alat propaganda dan komunikasi politik yang tiada tara, dan (4) film yang dibuat dapat memberikan efek yang kuat terhadap penonton terutama terhadap perubahan sikapnya (Munadi, 2012: 114-116).

Film mempunyai banyak manfaat dalam proses pembelajaran sehingga film sangat berperan untuk memberikan ilmu yang baik kepada penyimak. Menurut Trianton ada beberapa manfaat film adalah (1) alat hiburan, (2) sumber informasi, (3) alat pendidikan, dan (4) cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa. Keempat manfaat film tersebut tentunya dapat menjadi sebuah acuan, menonton film tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hiburan belaka. Penonton hendaknya juga mengidentifikasi informasi, ilmu, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film tersebut (Trianton, 2013:24). Manfaat film yang dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa adalah sebagai berikut.

- 1) mengembangkan pikiran dan pendapat siswa,
- 2) menambah daya ingat pada pelajaran,
- 3) mengemangakan daya fantasi anak didik,
- 4) mengembangkan minat dan motivasi belajar,
- 5) mengatasi pembatasan jarak dan waktu,
- 6) memperjelas dalam jarak dan waktu,
- 7) memperjelas sesuatu yang masih bersifat abstrak,
- 8) memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik (Sabri, 2012:54).

Seiring berkembangnya kebutuhan publik terhadap film, bermunculan berbagai jenis film baru yang sangat beragam. Beberapa jenis film antara lain, (1) film dokumenter (documentary film), (2) film cerita pendek (short films), (3) film cerita panjang (length films), (4) profil perusahaan (corporate profile), (5) iklan televisi (TV comercial), (6) program

televisei (*television program*), dan (7) video klip (Effendi, 2019 : 3).

Munadi (2012:117-119) menyebutkan beberapa variasi film yang dapat digunakan dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: (1) film dokumenter, yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta (2) docudrama, yaitu cabang film dokumenter yang diadegankan selayaknya film fiksi, dan (3) drama, yaitu film yang menggambarkan hubungan manusia yang biasanya bersifat fiktif.

Sehubungan dengan kepentingan penggunaan film dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa syarat film pendidikan adalah

- 1) sangat menarik bagi siswa, benar dan autentik,
- 2) *up to date* dalam setting, pakaian, dan lingkungan,
- 3) sesuai dengan tingkat kematangan siswa,
- 4) perbendaharaan bahaasanya baik dan tepat,
- 5) kesatuan sekuennya cukup teratur,
- 6) teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan (Hamlik, 2012: 106).

Dalam sebuah Film dapat menyampaikan sebuah pesan yang baik dan mengandung nilai moral. Terdapat tiga jenis film yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya yaitu cerita dan non cerita. Film fiksi memiliki struktur cerita yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki kejelasan dalam struktur pembangunnya. Pratista menjelaskan jenis-jenis film adalah sebagai berikut.

1. Film Dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

2. Film Fiksi adalah fiksi terikat dengan alur dalam sebuah cerita film tersebut. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan enis film dokumenter.

3. Film Eksperimental adalah jenis film yang mempunyai perbedaan dengan film dokumenter dan fiksi. Film eksperimental tidak mempunyai alur tapi tetap memiliki sebuah struktur pembangun. Struktur dalam film ekperimentasl sangat dipengaruhi oleh perasaan yang subjektif misalnyagagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin yang dirasakan oleh tokoh yang terlibat dalam sebuah film. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film documenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita) (Pratista, 2018:34)

Karakteristik film pendidikan yang sangat penting sebagai prasyarat dan membedakan film lain yang belum tentu sesuai bila digunakan sebagai media dalam pembeajaran. Karakteristik-katakarakteristik dalam film adalah (1) mampu munyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru, (2)

tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, dan sopan santun, (3) mampu membentuk karakter masyarakat, dan mengembangkan sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, mempunyai tujuan dan sasarannya tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan, (4) mengutamakan pengetahuan (transfer pengetahuan), dan (5) durasinya terbatas atau pendek, dengan konflik yang relatif datar (Trianton, 2013:23). Faktor durasi memang menjadi salah satu faktor teknis yang menjadi perhatian penting. Film yang digunakan sebagai media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Apabila ingin menggunakan film cerita panjang atau dokumenter yang berdurasi panjang, sebaiknya guru melakukan penyesuaian terhadap durasi dan kebutuhan informasi dalam media.

Proses pembuatan sebuah film harus memperhatikan unsur-unsur teknis dalam film. Tanpa memperhatikan unsur-unsur tersebut, sebuah proses pembuatan film tentunya sulit untuk diterima. Sebagai konsumen film, penonton sudah memiliki patokan tersendiri mengenai unsur apa saja yang ingin mereka dapatkan saat menonton sebuah film. Terdapat dua unsur teknis film, yaitu audio dan video. Unsur audio ini meliputi unsur monolog, dialog, dan *soundeffect*. Sementara unsur video meliputi *angel*, *lighting*, teknik pengambilan gambar, dan setting. Seluruh unsur teknis pembuatan film tersebut tentunya harus diperhatikan dalam pembuatan sebuah film. Kombinasi yang sesuai dari seluruh unsur tersebut dalam film pendek berbasis kontekstual tentu menjadi catatan yang perlu mendapat perhatian lebih. Media film pendek berbasis kontekstual dapat dikembangkan sesuai dengan berbagai teori yang telah dibahas. Mulai dari segi cerita, alur, tokoh, musik pengiring, durasi sampai *genre* film pendek dapat memperhatikan batasan-batasan teori mengenai film yang telah diuraikan (Trianton, 2013: 62).

Dalam sebuah film terdapat nilai-nilai positif sehingga sangat baik jika dijadikan sebagai contoh. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak hanya persoalan benar atau salah tapi menyangkut penghayatan yang disenangi dan tidak senangi (Isna, 2011:98). Kebudayaan mempunyai nilai tradisi yang termasuk bagian dari harta kekayaan suatu masyarakat (Suminto, 2012:5). Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi semua orang (Sutarjo, 2012:56).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2014:203). Penelitian yang berjudul Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif berarti menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan-kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesuksesan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat di Indonesia. Saat ini permasalahan karakter kerap sekali dibicarakan oleh masyarakat karena kurangnya karakter baik yang tercermin dalam kehidupan zaman sekarang. Berbagai macam permasalahan terjadi karena kurangnya pendidikan karakter dan miskin ilmu budi pekerti, akibatnya kehidupan masyarakat menjadi tidak terarah. Dalam sebuah pembelajaran sangat diterapkan pendidikan karakter kepada peserta didik, selain memberikan wadah untuk membuka wawasan guru juga berperan sebagai pembimbing pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah dengan mempertimbangkan semua konsep pembelajaran yang tepat misalnya dalam proses pembelajaran menggunakan media buku panduan, alat evaluasi dan materi yang disampaikan harus sesuai untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik (Hetilaniar, 2018:36).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik agar menjadi seorang anak yang berkarakter dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang terpuji kepada siswa yang ada di sekolah, karena perilaku guru adalah teladan dan contoh bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat dibutuhkan peserta didik dalam membentuk sebuah kepribadian yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain. Proses belajar yang berlangsung secara pasif dan kaku akan mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh bahkan ada juga yang tidur di dalam kelas. Pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti budi pekerti, dan agama ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri misalnya hafalan atau hanya sekedar tahu.

Secara tidak langsung pendidikan yang berjalan saat ini sudah memudahkan karakter anak bangsa sehingga menjadi seseorang yang tidak kreatif.

Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang. Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian terpenting dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berperilaku untuk membantu individu dalam hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Ranah pendidikan karakter telah membuka jalan bagi peserta didik untuk berani mengambil sebuah keputusan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan. Dalam pendidikan karakter dapat memberikan arahan dan mengajarkan peserta didik untuk berpikir lebih cerdas, bertanggung jawab, dan santun. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah adalah nilai-nilai yang berlandaskan dengan perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah yang bersangkutan.

Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang sangat tepat dalam mendukung pembentukan pendidikan karakter adalah film karena media film dapat diterima dalam kalangan masyarakat sebagai media audio visual yang terkenal dan banyak

digemari oleh masyarakat. Film yang dapat dijadikan bahan pembelajaran tentunya film yang mempunyai banyak nilai-nilai karakter yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Cerita yang ada dalam sebuah film sangat erat kaitannya dengan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tergantung dengan pola pikir masyarakat memandang baik buruknya film tersebut, namun setiap film yang lahir pasti menyampaikan pesan yang baik untuk kehidupan. Film sebagai media dalam pembelajaran untuk membentuk pendidikan karakter dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam pemanfaatannya film dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan proses pembelajaran untuk membangun karakter yang jujur, disiplin, berwibawa, bijaksana, cinta tanah air, toleransi dan lain-lain. Media film yang digunakan untuk bahan ajar adalah film yang berkualitas dan mempunyai nilai-nilai yang baik artinya film yang ditayangkan menyampaikan beberapa amanat yang patut untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan selanjutnya bahwa media film dapat digunakan dalam proses pembelajaran artinya dalam proses pembelajaran seorang guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyimak dan mengamati film yang diberikan sehingga setelah itu guru dapat menjelaskan kepada siswa makna pesan yang terkandung dalam film yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran tersebut. Setelah menyimak dan melihat film yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam film sebagai pembentuk pendidikan karakter agar kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu peranan media film ini juga dapat memberikan motivasi belajar peserta didik dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif.

Film dapat memberikan suatu perubahan dalam diri seseorang karena mempengaruhi jiwa dan kehidupan peserta

didik dalam proses pembelajaran. Media film ini sangat membantu peserta didik karena banyak sekali manfaat untuk mengembangkan pola pikir dan menambah daya ingat dalam materi pelajaran yang didapatkan. Diperlukan langkah-langkah dalam menggunakan media film yaitu persiapan seorang guru, agar tujuan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, langkah persiapan kelas, langkah penyajian dan langkah lanjutan atau pengaplikasian. Proses yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan media film ini mempengaruhi emosi peserta didik dalam pembentukan pendidikan karakter. Ingin melihat bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter, bangsa yang memiliki segudang prestasi, bangsa yang bersih dari korupsi, dan bangsa yang menjadi teladan bagi bangsa lain. Kita sudah lelah dengan hiburan-hiburan yang sudah terlalu berlebihan. Kita sudah 'capek' dengan merosotnya prestasi bangsa. Kita sudah tak sanggup melihat bangsa ini terus dilanda krisis karakter. Untuk itu, mari sama-sama kita mulai perhatikan kembali betapa pentingnya pendidikan karakter bagi pelajar. Betapa pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan kembangkan karakter anaknya. Betapa pentingnya media dalam membentuk karakter pelajar. Sehingga muncul suatu tindakan khusus dalam upaya pembangunan karakter pelajar. Karena para pelajar saat ini nantinya akan menjadi cerminan karakter bangsa kedepannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Peranan media film dalam pembelajaran sangat penting karena melalui film dapat membentuk pendidikan karakter peserta didik. Cerita-cerita yang disajikan dalam film mengandung pesan-pesan yang baik sehingga dapat dicontoh dan diimplementasikan dalam kehidupan. Film adalah salah satu media yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran, nilai-nilai yang ada dalam film membawa arus perubahan karakter peserta didik. Film yang baik dan berkarakter dapat dijadikan

suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran karena akan berdampak pada perkembangan bahasa, perkembangan karakter dan perkembangan kognitif peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik hendaknya mempunyai pendidikan karakter yang baik dan menjadi masyarakat yang terpelajar serta bisa menjadi contoh baik bagi orang lain. Melalui media film peserta didik dapat lebih bijak dalam memilah nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pedoman hidup.
2. Bagi guru hendaknya menguasai media pembelajaran yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan demi kemajuan proses pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, H. (2019). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Guritno. (2018). Dalam Irianto, *Memproduksi Film* (hal. 1). Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hamlik. (2012). Dalam Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (hal. 106). Jakarta: Pustakarya.
- Hetilaniar. (2018). Membentuk Karakter Peserta Didik Dengan Mendongeng. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 6.
- Ibrahim, B. (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isna, M. (2011). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka.
- Latief, R., & Utud, Y. (2013). *Kamus Pintar Broadcasting*. Bandung: Yrama Widia.
- Munadi, Y. (2012). *Media Pembelajaran Sebuah: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaun Persada.
- Pratista. (2018). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, N. K. (2017). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri. (2012). Dalam Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (hal. 106). Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Suminto, S. (2012). *Makalah Proses Kreatif Perubahan Sosial dan Imperatif Pendidikan Kesenian Kita*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari UNY.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trinova, Z., & Nini. (2016). Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Padang. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang* (hal. 510). Padang: Universitas Negeri Padang.

Widagdo, M., & Gora, W. (2017). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: ANDI.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.